

KREASI SULAM SISIR SEBAGAI *SURFACE DESIGN* TEKSTIL

Desy Ayu Lestari

Mahasiswa S1 Pendidikan Tata Busana, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya
desy.15050404066@mhs.unesa.ac.id

Urip Wahyuningsih

Dosen Pembimbing Tata Busana Jurusan PKK, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya
uripwahyuningsih@unesa.ac.id

Abstrak

Desain permukaan (*surface design*) berperan penting dalam meningkatkan mutu dan nilai estetika produk-produk tekstil. Studi literatur ini bertujuan untuk memberikan informasi dan mendeskripsikan perkembangan sulam sisir sebagai *surface design* tekstil, yaitu meliputi karakteristik atau ciri khas, diversifikasi motif, bentuk, teknik sulam, maupun penerapan sulam sisir itu sendiri. Metode yang digunakan adalah studi literatur sistematis yang terdiri atas identifikasi kata kunci dan seleksi referensi berdasarkan kriteria relevansinya terhadap tujuan studi. Berdasarkan kriteria seleksi, terdapat empat referensi yang membahas mengenai aplikasi sulam sisir sebagai *surface design*. Pembahasan menganalisis: 1) karakteristik sulam sisir; (2) diversifikasi motif, bentuk, jenis bahan, jenis teknik menyulam; serta (3) penerapannya dalam lenan rumah tangga/tekstil. Studi menunjukkan bahwa sulam sisir dapat ditandai melalui proses pembuatan anyamannya yang selalu menggunakan bantuan sisir rambut serta hasil sulamannya yang timbul dengan efek tiga dimensi. Motif sulam sisir dapat diklasifikasikan ke dalam motif naturalis, motif geometris, dan motif dekoratif. Bentuk sulam dapat meliputi bentuk bulat/bola, melebar, lancip, atau memanjang. Jenis bahan yang digunakan dalam sulam sisir tidak lagi terbatas pada benang sulam katun, tetapi sudah berkembang dengan memanfaatkan benang *wool*, benang *polyester*, dan benang *nylon*. Teknik menyulam dalam sulam sisir dapat dikategorikan menjadi sulam timbul dan sulam datar. Penerapan sulam sisir paling banyak ditemukan pada lenan rumah tangga, baju, dan tas wanita.

Kata Kunci: sulam sisir, sulam tangan, desain permukaan, ornamen permukaan, tekstil.

Abstract

Surface design plays an essential role in improving quality and developing decorative values of textiles products. This study aims to inform and to describe the development of comb embroidery as the surface design of the textiles, including its characteristics, diversification of its motifs, shapes, type of materials, embroidery techniques, and also its application. The method used in this study is a systematic literature approach that consists of keyword identification and deselection of references based on the relevance criteria corresponding to the aim of the study. This deselection narrows down into four references with relevance to the application of comb embroidery as the surface design of the textiles. Thus, the study analyzed: (1) characteristics of the comb embroidery; (2) the diversification of its motifs, shapes, type of materials, type of embroidery techniques, and (3) its application within household goods or textiles. This study showed that comb embroidery can be identified through the usage of a hair comb to help to weave the yarn and its raised woven. Comb embroidery manifests into a naturalist, geometrical, and decorative motifs. The shape of the embroidery can be sphere, wide oval, sharp-edged free-form, or an elongated rectangle. Type of materials are not restricted to cotton yarn but expands to extensive usage of wool, polyester, and nylon yarn. Comb embroidery technique can be classified into three-dimension weaving and stitching/knots. Comb embroidery is widely applied in household goods and women's clothes or shoes.

Keywords: comb embroidery, hand embroidery, surface design, surface ornamentation, textile.

PENDAHULUAN

Kreasi sulam merupakan salah satu unggulan dalam sektor industri kreatif di Indonesia. Pembuatan kerajinan sulam di berbagai daerah di Indonesia sendiri umumnya dijalankan secara turun temurun dan tidak diajarkan secara formal. Sulam sendiri dapat didefinisikan sebagai hiasan dari

benang yang dijahitkan pada kain yang dikerjakan dengan tangan maupun dengan mesin (Yasnidawati, 2011; Mecnika dkk., 2014). Salah satu jenis sulam tradisional yang dikerjakan dengan tangan adalah sulam sisir. Sulam sisir (dikenal sebagai *comb embroidery* atau *hand embroidery using hair comb*) adalah salah satu varian dari jenis sulam yang menggunakan alat bantu berupa sisir rambut

sehingga hasil akhirnya membentuk anyaman timbul tiga dimensi (Indira & Soenjawati, 2009a). Karena hasil akhirnya yang berupa anyaman timbul tiga dimensi, sulam sisir umumnya diminati sebagai hiasan atau ornamen pada produk tekstil sebagai *surface design*.

Surface design/surface ornamentation atau desain permukaan merupakan salah satu aspek penting dalam desain tekstil untuk meningkatkan kualitas produk tekstil itu sendiri. Menurut Marlianti dan Handayani (2017), *surface design* atau *surface ornamentation* merupakan upaya teknik desain ornamental pada tekstil yang menekankan pada pemberian nilai-nilai estetika pada kain yang telah jadi. Untuk memberikan nilai-nilai estetis tersebut, berbagai macam teknik dekoratif dapat dilakukan. Umumnya, teknik dekoratif pada permukaan tekstil ini meliputi pengayaan warna, tekstur, dan corak tekstil (Das, 2009). Karena hasil sulaman dapat memperkaya warna, tekstur, maupun corak kain, seni sulam kemudian dikenal sebagai salah satu teknik *surface design* yang paling umum diaplikasikan. Sieverding (1999) bahkan menyebutkan bahwa seni sulam awalnya digunakan pada pakaian acara keagamaan atau hanya diperuntukkan untuk kalangan bangsawan pada abad pertengahan. Seni sulam kemudian berkembang menjadi kerajinan rumah tangga di Inggris pada tahun 1400-an dan diajarkan di sekolah mulai tahun 1960-an. Pada tahun 1970-an, sulam sisir khususnya sempat menjadi mata pencaharian bagi sebagian keluarga pengrajin tekstil di Indonesia. Ironisnya, kini, sebagian besar masyarakat tidak banyak mengetahui mengenai sulam sisir. Sebagian pegiat sulam sisir juga hanya memproduksi hasil sulam dalam jumlah sangat terbatas.

Mengacu kepada latar belakang di atas, studi literatur ini kemudian bertujuan untuk memberikan informasi serta mendeskripsikan perkembangan sulam sisir sebagai *surface design* tekstil, termasuk apabila didapati karakteristik atau ciri khas, diversifikasi motif, bentuk, teknik, maupun penerapan sulam sisir itu sendiri. Telaah ini menjadi krusial karena data-data yang terangkum dalam kajian ini dapat mendokumentasikan kreasi sulam sisir yang selama ini tidak banyak diketahui oleh masyarakat. Hasil kajian juga dapat berguna sebagai pijakan dasar untuk memperkaya inovasi dalam bidang *surface design* tekstil serta berfungsi sebagai inventarisasi perkembangan motif, bahan, dan teknik menyulam dari sulam sisir itu sendiri.

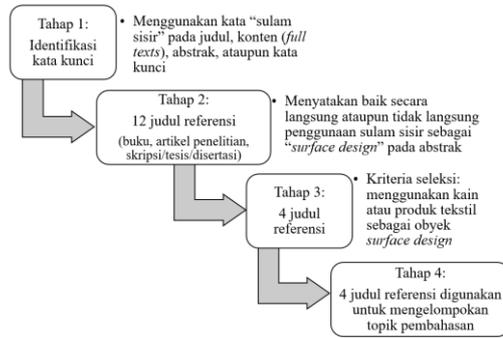
METODE

Studi literatur ini menggunakan pendekatan sistematis untuk mengumpulkan dan menganalisis literatur/referensi. Tahap-tahap yang dilakukan

dalam pendekatan sistematis tersebut adalah: (1) perencanaan kajian (*review planning*); (2) pelaksanaan kajian (*review conducting*), dan (3) pelaporan hasil kajian (*finding reporting*) (Yang dkk., 2017). Langkah pertama dalam tahap pelaksanaan kajian (*review conducting*) adalah mengidentifikasi kata kunci (*keyword identification*). Tahap ini dilakukan untuk memilih referensi yang relevan terhadap tujuan kajian. Dengan menggunakan kata kunci 'sulam sisir', penulis menemukan bahwa sulam sisir termasuk topik yang sangat jarang diteliti maupun dibukukan. Referensi yang spesifik membahas mengenai sulam sisir baru mulai dipublikasikan pada tahun 2009. Dengan demikian, penelusuran referensi terkait (yaitu meliputi buku teks, skripsi/tesis/disertasi, artikel jurnal ilmiah, maupun media daring (*online*)) untuk melakukan kajian ini dimulai dari tahun 2009 hingga tahun 2020. Adapun portal pengindeks atau *database* yang digunakan adalah Google Scholar, Garba Rujukan Digital (Garuda), Indonesian Publication Index (IPI), Indonesia Science and Technology Index (Inasti), SINTA, maupun RAMA Repository. Melalui tahap pertama ini, maka diperoleh dua belas (12) referensi yang berkaitan dengan sulam sisir. Adapun penggunaan kata kunci dalam bahasa Inggris '*comb embroidery*' pada portal pengindeks Google Scholar tidak menunjukkan referensi yang relevan dengan definisi sulam sisir dalam studi literatur ini.

Pada tahap kedua, dua belas referensi ini kemudian ditelaah untuk memeriksa relevansinya terhadap tujuan studi. Telaah relevansi ini dilakukan dengan membaca abstrak atau ringkasan dari referensi-referensi tersebut. Hasil seleksi dari tahap kedua ini adalah empat (4) referensi yang membahas secara langsung mengenai aplikasi sulam sisir sebagai *surface design*. Delapan (8) referensinya lainnya membahas jenis sulam tangan tradisional yang lain, perancangan media belajar mengenai menyulam, maupun dokumentasi sulam tangan di beberapa kabupaten di Indonesia, sehingga kemudian tidak digunakan dalam kajian ini.

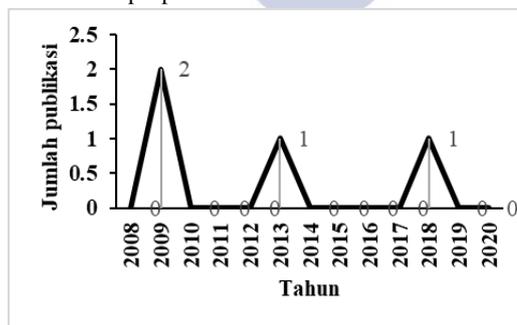
Pada tahap ketiga, referensi kemudian diseleksi lagi untuk memfokuskan pada kain atau tekstil sebagai obyek *surface design*. Pada tahap ini dinyatakan bahwa keempat referensi memenuhi kriteria penggunaan kain atau produk tekstil sebagai obyek *surface design*. Pada tahap terakhir, seluruh artikel yang terseleksi dibaca dan dianalisis secara seksama untuk mengelompokkan topik pembahasan dalam studi literatur ini. Selain artikel-artikel terseleksi, beberapa referensi pendukung juga digunakan untuk memperluas topik pembahasan.



Gambar 1. Bagan Alir Proses Studi Literatur. Pelaksanaan kajian dimulai dengan tahap identifikasi kata kunci yang menghasilkan dua belas (12) referensi yang menggunakan kata kunci ‘sulam sisir’ pada abstrak atau kontennya. Seleksi kriteria ‘*surface design*’ dan ‘tekstil’ digunakan untuk memilah referensi yang sifatnya relevan dengan tujuan penelitian, sehingga dihasilkan empat (4) referensi yang digunakan untuk mengelompokkan topik pembahasan dalam kajian.

PEMBAHASAN

Meskipun tergolong ke dalam sulam tradisional, hasil kajian menunjukkan bahwa literatur yang membahas mengenai sulam sisir sangat terbatas, yaitu hanya sebanyak empat (4) referensi. Data distribusi frekuensi publikasi referensi (Gambar 2) mengindikasikan bahwa kajian mengenai sulam sisir sebagai *surface design* tekstil baru dimulai pada tahun 2009. Pada tahun ini terdapat sebanyak dua (2) kajian dalam bentuk buku. Dalam kurun waktu 2009 hingga 2020, hanya terdapat dua referensi yang kemudian membahas lebih lanjut mengenai sulam sisir, yaitu satu artikel penelitian pada tahun 2013 dan satu skripsi pada tahun 2018.



Gambar 2. Distribusi Publikasi Kajian dan Artikel Penelitian Mengenai Sulam Sisir. Kajian yang membahas sulam sisir sebagai *surface design* mulai ditemui pada tahun 2009, kemudian hanya dikaji kembali pada tahun 2013 dan 2018; menunjukkan bahwa sulam sisir tidak banyak diteliti dan didokumentasi.

Berdasarkan empat referensi tersebut, maka dilakukan analisis konten untuk menentukan topik

bahasan yang akan ditelaah dalam studi literatur ini, yaitu meliputi karakteristik (ciri-ciri) sulam sisir, motif sulam sisir, bentuk sulaman, jenis bahan yang digunakan, jenis teknik menyulam, maupun penerapan dari sulam sisir (Tabel 1).

Tabel 1. Analisis Konten untuk Pengelompokkan Topik Pembahasan

Topik Bahasan	Kajian atau Artikel Penelitian Terkait
Karakteristik (ciri-ciri khas) sulam sisir	Indira dan Soenjawati (2009a); Indira dan Soenjawati (2009b)
Motif sulam sisir	Indira dan Soenjawati (2009a); Indira dan Soenjawati (2009b)
Bentuk sulaman sulam sisir	Indira dan Soenjawati (2009a); Indira dan Soenjawati (2009b)
Jenis bahan yang digunakan dalam sulam sisir	Indira dan Soenjawati (2009a); Indira dan Soenjawati (2009b); Fauziah dan Nahari (2013)
Jenis teknik menyulam dalam sulam sisir	Indira dan Soenjawati (2009a); Indira dan Soenjawati (2009b)
Penerapan sulam sisir sebagai <i>surface design</i> dalam produk tekstil	Indira dan Soenjawati (2009a); Indira dan Soenjawati (2009b); Ismayani (2018)

1. Karakteristik Sulam Sisir

Secara garis besar, karakteristik atau ciri khas sulam sisir terletak pada penggunaan sisir rambut sebagai alat bantu untuk merentangkan benang. Penggunaan sisir rambut inilah yang membedakan sulam sisir dengan jenis sulam yang lain. Berdasarkan kajian terhadap kreasi-kreasi sulam sisir yang telah dilakukan Indira & Soenjawati (2009a; 2009b) maka karakteristik sulam sisir secara lebih detail dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Menggunakan sisir rambut sebagai alat bantu untuk merentangkan dan menganyam benang
2. Menggunakan benang sulam atau benang jahit yang dirangkap beberapa helai, umumnya dirangkap tiga helai
3. Menghasilkan bentuk-bentuk sulaman yang timbul, sehingga memberikan efek tiga dimensi
4. Banyak diaplikasikan pada lenan rumah tangga

2. Diversifikasi Motif, Bentuk, Jenis Bahan, dan Jenis Teknik Menyulam

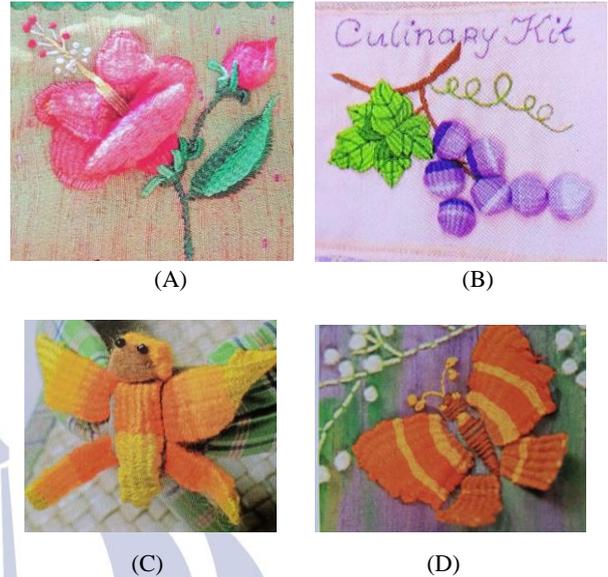
2.1 Motif Sulam Sisir

Motif merupakan unsur atau tema yang menjadi dasar dari suatu pola untuk menciptakan hiasan dekoratif (Yasnidawati, 2011). Jenis-jenis motif yang diaplikasikan pada sulam sisir sangat beragam karena dipengaruhi oleh kreativitas personal. Berdasarkan kajian terhadap kreasi-kreasi sulam sisir yang juga dilakukan oleh Indira dan Soenjawati (2009a; 2009b), motif yang diaplikasikan sebagai *surface design* dalam sulam sisir secara garis besar dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis, sebagaimana dijelaskan pada Tabel 2.

Tabel 2. Motif Sulam dalam Sulam Sisir

Jenis Motif	Deskripsi
Naturalis	Tipe motif yang idenya berasal dari alam, misalnya tumbuhan (flora) dan hewan (fauna). Motif naturalis tumbuhan umumnya tersusun atas seluruh bagian tanaman yang lengkap, seperti daun, bunga, ranting, buah, bahkan putik, sedangkan motif naturalis hewan yang sering diaplikasikan adalah motif serangga (insekta) (Gambar 3A-D).
Geometris	Tipe motif yang idenya timbul dari bentuk geometri, misalnya persegi, lingkaran, dan segitiga.
Dekoratif	Tipe motif dekoratif merupakan gabungan antara motif naturalis dan geometris yang kemudian ditransformasi dengan gubahan atau stilasi

Hal ini sesuai dengan temuan sebelumnya yang menyatakan bahwa sulam tangan tradisional atau *hand embroidery* umumnya membuat motif dekoratif yang diturunkan dari bentuk naturalis dan geometris (Brown, 2004; Utari, 2013). Yuliarna (2016) menyatakan bahwa tipe motif sulam dapat juga berwujud abstrak (bentuk bebas/tidak lazim) atau etnik (motif khas tradisional dari daerah tertentu). Akan tetapi, dalam aplikasi sulam sisir sebagai *surface design* tekstil, bentuk motif naturalis lebih populer dan lebih sering ditemui daripada motif geometris atau dekoratif. Motif abstrak ataupun etnik tidak pernah dijumpai dalam aplikasi sulam sisir sebagai *surface design* tekstil.



Gambar 3. Motif Naturalis pada Aplikasi Sulam Sisir. Motif naturalis merepresentasikan ide motif yang berasal dari alam, umumnya flora atau bagian tumbuhan yang lengkap (A-B) dan fauna, seperti serangga (C-D).

(Sumber: Indira dan Soenjawati, 2009a:33; Indira dan Soenjawati, 2009b:44-59)

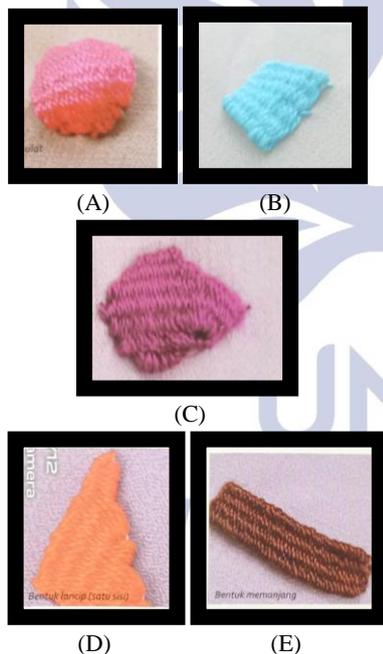
2.2 Bentuk Sulaman dalam Sulam Sisir

Bentuk sulaman dalam sulam sisir umumnya bervariasi mengikuti motif yang akan dibuat pada produk tekstil. Tabel 3 memuat macam-macam bentuk sulaman dalam sulam sisir yang ditemukan sebagai *surface design* pada produk tekstil yang dilakukan oleh Indira dan Soenjawati (2009a; 2009b):

Tabel 3. Macam-macam Bentuk dalam Sulam Sisir

Macam Bentuk	Aplikasi
Bulat atau setengah bola	Bentuk bulat atau setengah bola (Gambar 4A) biasanya digunakan untuk membuat kelopak bunga pada motif-motif naturalis tumbuhan (flora). Contoh motif yang menggunakan bentuk bulat adalah buah anggur (Gambar 3B).
Melebar	Bentuk melebar (yaitu seperti kipas) (Gambar 4B) juga digunakan untuk membuat kelopak bunga pada motif-motif naturalis tumbuhan (flora). Contoh motif yang menggunakan bentuk melebar seperti kipas adalah bunga sepatu (Gambar 3A).
Lancip dan melebar di tengah	Bentuk lancip dengan bagian tengah yang melebar (Gambar 4C) umumnya digunakan membuat bagian mahkota bunga maupun daun

Macam Bentuk	Aplikasi
	pada motif-motif naturalis tumbuhan (flora). Contoh motif yang mengaplikasikan bentuk lancip dan melebar di tengah adalah daun anggur (Gambar 3B).
Lancip dan mengecil di satu sisi	Bentuk lancip dengan bagian yang mengecil di salah satu sisi (Gambar 4D) digunakan membuat bagian sayap pada motif-motif naturalis hewan (fauna). Contoh motif yang mengaplikasikan bentuk lancip dan mengecil di satu sisi adalah sayap kupu-kupu (Gambar 3D).
Memanjang	Bentuk memanjang atau hampir seperti persegi panjang (Gambar 4E) digunakan membuat bagian sayap pada motif-motif naturalis hewan (fauna) atau bagian batang/tangkai pada motif-motif naturalis tumbuhan (flora). Contoh motif yang mengaplikasikan bentuk memanjang adalah tangkai anggur (Gambar 3B) dan sayap capung (Gambar 3C).



Gambar 4. Variasi Bentuk Sulam dalam Sulam Sisir. Bentuk sulaman dapat dikategorikan menjadi bentuk bulat atau setengah bola (A), melebar (B), lancip dan melebar di tengah (C), lancip dan mengecil di satu sisi (D), serta memanjang atau persegi (E). (Sumber: Indira & Soenjowati, 2009b:16-19).

2.3 Jenis Bahan yang Digunakan dalam Sulam Sisir

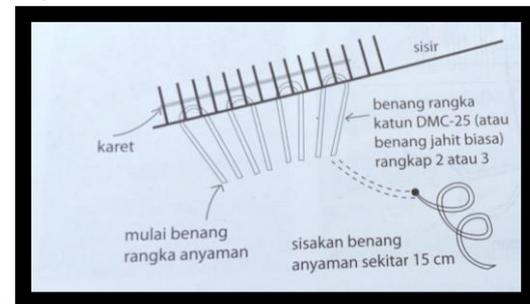
Sulam sisir tradisional umumnya hanya menggunakan benang sulam atau benang jahit biasa yang dirangkap beberapa helai (Indira & Soenjowati, 2009a). Namun demikian, aplikasi sulam sisir sebagai *surface design* tekstil telah mengalami intensifikasi dan ekstensifikasi penggunaan bahan. Mengacu pada studi eksplorasi jenis benang yang dilakukan oleh Fauziah dan Nahari (2013), sulam sisir mulai mendayagunakan berbagai macam jenis benang, termasuk benang *wool*, *polyester*, dan *nylon* (Tabel 4). Pemilihan jenis bahan benang yang digunakan dalam sulam sisir sebagai *surface design* tekstil dapat mempertimbangkan kerapatan benang, kesesuaian ukuran dengan motif sulam, bentukan timbul tiga dimensi yang dihasilkan, ataupun kerapian hasil sulam (Fauziah & Nahari, 2013).

Tabel 4. Variasi Jenis Bahan dalam Sulam Sisir

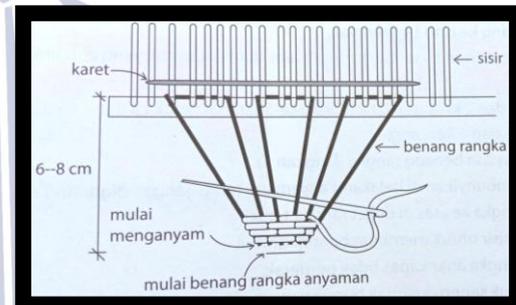
Studi	Jenis Bahan	Hasil Aplikasi sebagai <i>Surface Design</i> Tekstil
Indira dan Soenjowati, 2009a	Benang sulam/ benang jahit biasa	Hasil kerapatan sulaman ditentukan oleh jumlah helai benang yang dirangkap. Motif sulam dengan tepian rapat umumnya membutuhkan benang sulam yang dirangkap minimal tiga helai.
Fauziah dan Nahari (2013)	<i>Wool</i>	Hasil sulaman memiliki kerapatan benang yang sangat tinggi, sehingga sangat mudah untuk membentuk anyaman timbul tiga dimensi. Kerapatan benang yang tinggi dengan menggunakan benang <i>wool</i> juga tetap membuat hasil tepian sulam tetap rapi dan sesuai dengan motif sulam.
	<i>Polyester</i>	Hasil sulaman memiliki kerapatan benang yang tinggi dan dapat dengan mudah menyesuaikan ukurannya dengan motif sulam yang telah didesain. Benang

Studi	Jenis Bahan	Hasil Aplikasi sebagai Surface Design Tekstil
		polyester juga cocok untuk menciptakan anyaman timbul tiga dimensi. Meskipun demikian, benang polyester tidak dianjurkan apabila motif sulam yang diinginkan harus memiliki tepian yang rapat.
	Nylon	Benang nylon cukup baik digunakan untuk membentuk anyaman tiga dimensi yang menjadi ciri khas sulam sisir. Akan tetapi, hasil sulam sisir dengan menggunakan benang nylon umumnya memiliki tepian yang kurang rapi dan sulit menyesuaikan ukurannya dengan motif sulam yang dikehendaki.

tidak lepas saat mulai menganyam (Gambar (5A)). Jarak benang rangka (antara pangkal sisir dengan pangkal tusukan pada kain) sekitar 6-8 cm (Gambar 5B).



(A)



(B)

Gambar 5. Sketsa Prinsip Membuat Rangka Benang Anyaman. Pembuatan rangka benang dalam sulam sisir dimulai dengan mengaitkan benang yang dirangkap dua atau tiga pada pangkal sisir rambut (A). Anyaman benang kemudian dilakukan dengan jarak 6-8 cm dari pangkal tusukan kain (B). (Sumber: Indira & Soenjawati, 2009a:15)

2.4 Teknik Menyulam dalam Sulam Sisir

Menurut pembuatan kreasi sulam oleh Indira dan Soenjawati (2009a; 2009b), terdapat dua teknik menyulam dalam sulam sisir, yaitu (1) teknik sulam timbul, dan (2) teknik sulam datar. Sulam timbul dilakukan dengan menggunakan benang yang dirangkap hingga tiga helai. Jenis teknik inilah yang harus dilakukan dengan bantuan sisir rambut atau kawat tembaga agar menimbulkan efek tiga dimensi pada motif utama *surface design*. Sementara itu, sulam datar sudah dapat dilakukan dengan hanya memakai satu atau dua helai benang, dan tidak perlu menggunakan bantuan sisir rambut, sehingga hasil sulamannya nyaris datar atau rata dengan permukaan kain. Sulam datar dalam sulam sisir memanfaatkan berbagai macam teknik tusuk hias (*stitching*) yang sudah banyak dikenal, misalnya *French knot*, *stem stitch*, *feather stitch* atau *fish bone stitch*.

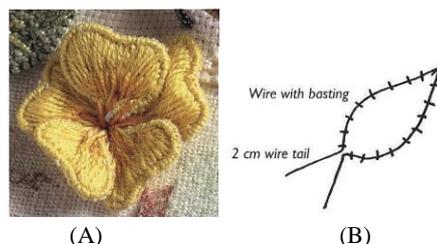
Langkah awal pada teknik sulam timbul dalam sulam sisir dilakukan dengan membuat rangka benang anyaman dengan jumlah genap (4, 6, 8, 10, 12, 14 dan seterusnya). Jumlah rangka ini biasanya bergantung pada kerapatan dan bentuk yang diinginkan. Benang kemudian dikaitkan pada pangkal sisir rambut dan diikat dengan karet agar

Teknik sulam timbul sendiri dapat dibedakan lagi berdasarkan kerapatan dan keregangannya sulam yang diinginkan (Indira & Soenjawati (2009a). Berdasarkan kerapatan/keregangannya benang ini, maka jenis teknik sulam timbul yang digunakan dalam sulam sisir sebagai *surface design* dapat dikategorikan sebagaimana Tabel 5.

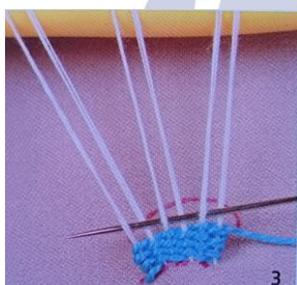
Tabel 5. Teknik Menyulam dalam Sulam Sisir

Jenis Teknik Sulam Timbul	Deskripsi Teknik
Anyaman rangka renggang	Benang dikaitkan pada pangkal sisir sehingga membentuk rangka anyaman yang jaraknya berjauhan antara satu sama lain, yaitu dengan jarak sekitar > dua (2) gigi sisir (Gambar 6).
Anyaman rangka rapat	Benang dikaitkan pada pangkal sisir sehingga membentuk rangka anyaman yang jaraknya berdekatan satu sama lain, yaitu dengan jarak \leq dua (2) gigi sisir (Gambar 7).

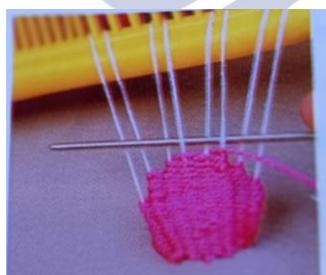
Jenis Teknik Sulam Timbul	Deskripsi Teknik
Anyaman rangka tembaga	Benang dikaitkan dan dianyam pada rangka kawat tembaga (diperoleh dari kabel listrik yang dikelupas lapisan luarnya) yang telah dibentuk sesuai dengan motif yang diinginkan (Gambar 8A), kemudian ditempelkan pada kain yang dikehendaki. Dalam sulam sisir, teknik anyaman rangka tembaga seringkali digunakan untuk membuat motif mahkota bunga yang bentuknya cenderung melebar atau memanjang (Gambar 8B).



Gambar 8. Anyaman Rangka Tembaga. Anyaman rangka tembaga digunakan untuk membuat mahkota bunga yang bentuknya melebar atau memanjang (A). Kawat dibentuk sesuai motif kemudian sengaja disisakan sekitar 2 cm (disebut *wire tail*) agar dapat dilekatkan pada kain (B). (Sumber: Turpin-Delport dan Delpport-Wepener, 2008:29)



Gambar 6. Anyaman Rangka Renggang. Anyaman rangka renggang dibuat dengan merentangkan benang dengan jarak berjauhan, atau sekitar lebih dari dua gigi sisir. (Sumber: Indira dan Soenjowati, 2009b:17)



Gambar 7. Anyaman Rangka Rapat. Anyaman rangka rapat dibuat dengan merentangkan benang dengan jarak berdekatan, yaitu satu atau dua gigi sisir. Sesuai dengan namanya, teknik ini akan menghasilkan motif atau bentuk sulaman dengan kerapatan yang tinggi. (Sumber: Indira dan Soenjowati, 2009b:16)

Selain teknik utama melalui pembuatan anyaman timbul melalui anyaman rangka renggang atau anyaman rangka rapat, sulam sisir juga menggunakan berbagai macam teknik sulam datar atau tusuk hias (*stitching*) untuk membentuk motif pelengkap tertentu, seperti *fish bone stitch* dan *feather stitch* untuk membuat ranting, *French knot* untuk membuat benang sari, serta *stem stitch* untuk membuat bagian batang.

3. Penerapan pada Lenan Rumah Tangga/Tekstil

Penerapan atau aplikasi sulam sisir sebagai *surface design* awalnya banyak ditemukan pada lenan rumah tangga, umumnya menggunakan motif naturalis seperti tumbuhan dan hewan (Gambar 9A-C). Namun demikian, penerapan sulam sisir mulai bergeser pada produk-produk tekstil lain yang bernilai komersil, seperti blus wanita (Gambar 9D), tas wanita, kerudung, dan sepatu. Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Ismayani (2018) dan Fauziah (2013) serta berbagai kreasi yang dilakukan oleh Indira dan Soenjowati (2009a; 2009b), variasi penerapan sulam sisir sebagai *surface design* tekstil dapat dirangkum sebagaimana Tabel 6.

Tabel 6. Variasi Penerapan Sulam Sisir

Studi	Temuan Penerapan Sulam Sisir
Indira dan Soenjowati (2009a); Fauziah (2013)	Sulam sisir hanya diterapkan pada lenan rumah tangga, yaitu sarung bantal, cover tissue, celemek masak, handuk gantung, tempat sumpit, penutup dispenser, kantong kosmetik, boks perhiasan, dan hiasan dinding
Indira dan Soenjowati (2009b)	Sulam sisir mulai diterapkan pada tas, topi, kerudung, dan sepatu wanita

Studi	Temuan Penerapan Sulam Sisir
Ismayani (2018)	Sulam sisir diterapkan pada tas santai wanita yang berbahan kain katun toyobo atau kain tapeta, dan ditambahkan payet pasir atau kristal Swarovski.



(A)

(B)



(C)

(D)

Gambar 9. Penerapan Sulam Sisir. Sulam sisir awalnya banyak diterapkan pada lenan rumah tangga, seperti handuk gantung (A), sarung bantal (B), atau hiasan dinding (C). Sulam sisir juga diaplikasikan pada busana wanita, seperti blus (D). (Sumber: Indira dan Soenjowati, 2009a:34,46; Fauziah, 2013; Smith, 2000:48)

Ucapan Terima Kasih

Penulis berterima kasih kepada Ibu Irma Russanti, S.Pd., M.Ds. dan Ibu Dra. Yulistiana, M.PSDM. yang telah me-review naskah.

SIMPULAN

Studi literatur ini telah menganalisis empat referensi untuk mendeskripsikan perkembangan sulam sisir sebagai *surface design*. Berdasarkan analisis konten terhadap empat referensi tersebut, maka kriteria perkembangan sulam sisir yang dikaji adalah meliputi karakteristiknya, motif sulam, bentuk sulam, jenis bahan, teknik sulam, dan penerapannya dalam produk tekstil. Karakteristik

sulam sisir yang paling khas adalah digunakannya sisir rambut untuk merentangkan benang. Motif sulam sisir yang paling banyak diaplikasikan adalah motif naturalis. Bentuk sulaman dikategorikan menjadi bentuk bulat, melebar, lancip, atau memanjang. Jenis bahan mengalami ekstensifikasi, yaitu mulai menggunakan bahan lain selain benang sulam katun, yaitu benang *wool*, *polyester*, dan *nylon*. Teknik menyulam dalam sulam sisir sendiri dapat diklasifikasikan menjadi teknik sulam timbul dan sulam datar. Penerapan sulam sisir sebagai *surface design* banyak didapati pada lenan rumah tangga dan baju atau tas santai wanita.

Saran

Untuk pembaca dan penulis selanjutnya :

1. Perlu diadakan inventarisasi dari diversifikasi motif, teknik, dan jenis bahan yang digunakan.
2. Perlu diadakan pelatihan dan penyuluhan sulam sisir, sehingga penerapannya dapat meluas dan lestari di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, P. 2004. *The Encyclopedia of Embroidery Techniques*. London: Quarto Publishing
- Das, T. 2009. Surface design of fabrics for interior textiles. *Interior Textiles*: 91-118
- Fauziah, Isara. 2013. Perbedaan Hasil Jadi Sulam Sisir dengan Menggunakan Benang Wool, Benang Polyester, dan Benang Nylon pada Hiasan Dinding. Skripsi. Tidak diterbitkan. Fakultas Teknik. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya
- Fauziah, Isara dan Nahari, Inty. 2013. Perbedaan Hasil Jadi Sulam Sisir dengan Menggunakan Benang Wool, Benang Polyester, dan Benang Nylon pada Hiasan Dinding. *Jurnal Tata Busana* 2(1): 76-81
- Indira, Ira Dhyani dan Soenjowati, Ninoek. 2009a. *Kreasi Sulam Sisir untuk Pemula*. Jakarta: Kriya Pustaka
- Indira, Ira Dhyani dan Soenjowati, Ninoek. 2009b. *Variasi Cantik Sulam Sisir*. Jakarta: Kriya Pustaka
- Ismayani. 2018. *Kreasi Sulaman Sisir pada Tas Santai*. Skripsi. Tidak diterbitkan. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Darussalam: Universitas Syiah Kuala
- Marlianti, Mira dan Handayani, Wuri. 2017. Klasifikasi Teknik Stitiching Sulaman sebagai Surface Design Tekstil. *Jurnal ATRAT* 5(3): 1-10
- Mecnika, Viktorija, dkk. 2014. Technical Embroidery for Smart Textiles: Review.

Material Science and Clothing Technology 9:
56-63

Sieverding, Jutta (eds). 1999. *Craftworld books: Embroidery & cross stich*. Silverwater: Craftworld Book Pty. Ltd.

Smith, Roslyn (eds.). 2000. *Creative embroidery: 21 stunning projects-Patterns sheet included*. Silverwater: Craftworld Book Pty. Ltd.

Turpin-Delport, Lesley dan Delport-Wepener, Nikki. 2008. *Embroidered Flora and Fauna: Three-dimensional Textured Embroidery*. Tunbridge Wells: Search Press

Utari, A. G. 2014. *Studi tentang Kerajinan Sulaman Benang Emas di Nagari Saniangbaka Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok*. Skripsi. Tidak diterbitkan. Fakultas Teknik. Padang: Universitas Negeri Padang

Yang, Shuai, dkk. 2017. Sustainable Retailing in the Fashion Industry: A Systematic Literature Review. *Sustainability* 9 (1266): 1-19

Yasnidawati. 2011. Seni Sulam Minangkabau dan Inovasinya untuk Mendukung Pengembangan Industri Kerajinan Rumah Tangga. *Teknologi dan Kejuruan* 34(20): 191-202

Yuliarma. 2016. *The Art of Emroidery Designs: Mendesain Motif Dasar Bordir dan Sulaman*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia (KPG).

